



**PEMIKIRAN ILMU EKONOMI (ANALISIS KOMPARATIF EKONOMI
MASA PRA KLASIK DAN MASA RASULULLAH SAW)**

Fatkhur Rahman Albanjari*

*Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung. Jl. Mayor Sujadi Timur, no. 46,
Tulungagung

Email: fatkhurrohmanalbanjari@gmail.com

Abstact

Islam has its own way to run the economy. The Qur'an and Hadith as the ultimate reference for carrying it all, while the pre-classic is merely rationalizing rationality as the development of his scholarship. In this study the author will explore about how the economic system in the Pre-Classical and the Prophet's time. Surely there will be many differences and similarities between the two about the concept of economy. The concept brought by each era has its own development both way, thought and system. The purpose of this paper is to know how the thinking of the classical era economy and the time of the Prophet. The last Islamic economy certainly did not adopt the ideas of its predecessors, but the complement and perfection of the preceding teachings made it more perfect.

Keywords: Thought, Economy, Pre-Classical, Rasulullah SAW.

PENDAHULUAN

Awal mula pengertian ekonomi, berasal dari kata Yunani kuno *oikos* dan *nomos*, hal tersebut telah berlangsung selama berapa abad sebelum Masehi. Namun dalam sejarah ilmu pengetahuan umum diakui bahwa ilmu ekonomi (*economics*) lahir di Barat yang ditandai oleh karya Adam Smith yang berjudul *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nation* (sering disebut *the wealth of nation*) pada tahun 1776.

Pemikiran ekonomi sebelum saat itu tidak banyak dicatat, kecuali sedikit gagasan sederhana dan parsial dari pemikiran Yunani Romawi kuno seperti Aristoteles, Plato, Cicero atau Xenopnone (2-3 abad SM), serta Thomas Aquinas pada 15 abad kemudian (1270). Pemikiran mereka membahas tentang aspek tertentu dari kegiatan ekonomi, seperti penilaian buruk terhadap pembungaan uang. Pada masa berikutnya yaitu pada abad 16-18 M, sejarah mencatat praktik perekonomian Merkantilisme dan pemikiran ekonomi Kaum Physiokrat.

Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Bukti tentang itu dapat dilihat dari buku **Respublika** yang ditulis Plato (427-347 SM) sekitar 400 tahun sebelum Masehi. Karena dia yang melahirkan pemikiran paling awal tentang perekonomian, maka pemikirannya tentang praktek ekonomi banyak dipelajari orang. Hanya sayang, walau Plato ada membahas masalah-masalah ekonomi, tetapi pembahasan itu tidak dilakukan secara khusus, melainkan sejalan dengan pemikiran tentang bentuk suatu masyarakat sempurna, atau sebuah utopia.

Pada masa Yunani Kuno memang pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian Filsafat, khususnya filsafat moral. Gagasan Plato tentang ekonomi timbul secara tidak sengaja dari pemikirannya tentang keadilan (*justice*) dalam sebuah negara ideal (*ideal state*). Dalam sebuah negara ideal, demikian Plato, kemajuan tergantung pada pembagian kerja (*division of labor*) yang timbul secara alamiah dalam masyarakat.

Terdapat masa-masa stagnasi antara waktu yang sangat panjang dalam sejarah pemikiran ekonomi, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth of Nation* tahun 1776. Joseph Schumpeter (1954) mengatakan bahwa sebenarnya terdapat suatu *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama lebih dari 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai *dark ages* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut Barat dalam keadaan terbelakang dimana tidak terdapat prestasi intelektual yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Demikian juga dalam kebanyakan buku sejarah pemikiran ekonomi, misalnya Spiegel (1991) menganggap pada masa *dark age* tidak terdapat karya pemikiran tentang ekonomi. Spiegel memang membuka sejarah pemikiran ekonomi dari Bible (1 M) dan para pemikir Yunani (SM), akan tetapi kemudian setelah itu melompat langsung pada pemikiran abad pertengahan.

Akan tetapi jauh sebelum *the wealth of nation*, Islam sudah mengajarkan apa itu Ekonomi. Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok panutan yang mengembangkan ajaran-ajaran yang menjadi panutan dalam sendi kehidupan dunia. Pemikiran Ekonomi Islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW ditunjuk sebagai seorang Rasul. Rasulullah SAW mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum (*fiqih*), politik (*siyasah*), juga masalah perniagaan atau ekonomi (*muamalah*). Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah SAW, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus

diperhatikan. Selanjutnya, kebijakan-kebijakan Rasulullah SAW menjadikan pedoman oleh para Khalifah sebagai penggantinya dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. Al-Qur'an dan Al-Hadist digunakan sebagai dasar teori ekonomi oleh para khalifah juga digunakan oleh para pengikutnya dalam menata kehidupan ekonomi negara.¹

Pemikiran ekonomi di kalangan pemikir Muslim banyak mengisi khazanah pemikiran ekonomi dunia ketika "Barat" masih dalam kegelapan (*dark age*) sementara Dunia Islam pada masa itu justru mengalami puncak kejayaan di berbagai bidang. Namun Perkembangan pemikiran ekonomi Islam pada saat itu terkesan kurang dikenal dan kurang "menyentuh" dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kajian-kajian pemikiran ekonomi Islam kurang tereksplorasi di tengah dominasi ilmu ekonomi Konvensional yang lebih mapan digunakan baik di negara maju maupun berkembang. Akibatnya, perkembangan ekonomi Islam yg telah ada sejak th 600 M, kurang dikenal oleh masyarakat. Inilah yg menjadikan pemikiran-pemikiran Ekonomi Islam kurang mendapat perhatian, sebab mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Perkembangan Ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Walaupun sejumlah literatur tidak secara *implicit* menyebutkan keberadaan pemikiran Ekonomi Islam, bukan berarti perkembangan Ekonomi Islam tidak ada, karena dinamika dan geliat masyarakat Islam tatkala itu terus berjalan. Sehingga sampai saat ini, perkembangan ekonomi Islam terus bermunculan dari masa ke masa.

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah juga oleh *ijtihad* (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al-Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-quran dan Sunnah tentang ekonomi.² Sampai saat ini lah para tokoh-tokoh ekonomi muncul di Dunia sebagai pengembangan ekonomi yang diajarkan Rasulullah dan umat setelahnya.

Islam memiliki cara tersendiri untuk menjalankan perekonomian. Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan utama untuk menjalankan semuanya, sedangkan praklasik hanyalah mengadakan rasionalitas semata. Pada penelitian kali ini penulis akan mengeksplorasi tentang bagaimana sistem perekonomian pada masa Pra-Klasik dan masa Rasulullah. Tentunya akan ada banyak perbedaan dan persamaan antara keduanya tentang konsep ekonominya. Konsep yang dibawa oleh masing-masing zaman memiliki perkembangan tersendiri. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem perekonomian masa klasik dan masa Rasulullah. Ekonomi Islam datang yang paling akhir tentunya tidak mengadopsi pemikiran-pemikiran para pendahulunya, tetapi pelengkap dan penyempurna ajaran-ajaran yang terdahulu sehingga lebih sempurna.

¹Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2010), Cet.1, hlm. 17-23.

²Arif Hoetoro, *missing link dalam sejarah pemikiran ekonomi*, (Unibraw: BPFE, 2007), hlm. 39.

Perekonomian Masa Yunani Kuno

1. Pemikiran Plato (427 – 347 SM)

Plato yang hidup di jaman keemasan kebudayaan Athena, mencerminkan pola berpikir tradisi kaum nigrat. Ia memandang rendah para pekerja kasar dan orang yang mengejar kekayaan, termasuk lewat perdagangan. Sebaliknya ia sangat menghargai para prajurit, negarawan dan orang yang bekerja di sektor pertanian.

Plato membagi tiga golongan masyarakat :

- a. Rakyat jelata, pekerja. Mereka dasar ekonomi masyarakat
- b. Penjaga dan pembangun urusan negara yang tidak mempunyai kepentingan sendiri, dan tidak boleh mempunyai keluarga.
- c. Pejabat tinggi negara dan filosof, tugas mereka membuat dan mengawasi undang-undang; pejabat ini harus memperdalam filosof dan ilmu pengetahuan.

Dari bukunya “Republika”, Plato mengemukakan pandangan tentang keadilan (*justice*) dalam sebuah negara ideal.

Dalam konsepnya mengenai negara ideal, orang-orang yang memerintah didik rasa tanggung jawabnya sejak kecil dan diseleksi dengan ketat lewat ujian saringan. Pekerja kasar tidak diberi hak-hak politik dikarenakan pekerjaan mereka tidak memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Para penguasa tidak dibenarkan memiliki kekayaan yang lebih dari cukup. Hak milik seharusnya menjadi hak milik bersama.

Plato menyadari bahwa produksi merupakan basis suatu negara dan diversifikasi pekerjaan dan masyarakat merupakan keharusan, karena tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhannya. Prinsip spesialisasi Plato inilah yang kemudian dikembangkan oleh John Locke dan Adam Smith.

Teori Divison of Labor yang dikembangkan oleh Adam Smith berasal dari pandangan Plato, perbedaannya Smith memaksudkan *divison of labor* untuk memacu pertumbuhan *output* dan pembangunan ekonomi, sedangkan Plato memaksudkan untuk pembangunan kualitas kemanusiaan.

Teori Plato tentang fungsi uang yang dijelaskan dalam bukunya *Politika*, menyatakan bahwa fungsi uang adalah sebagai alat tukar, alat pengukur nilai dan alat penimbun kekayaan. Plato menganggap bahwa uang tidak dapat tidak layak dikembangkan (melalui bunga).³

2. Pemikiran Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles adalah salah seorang murid Plato, memiliki pemikiran yang lebih maju dari Plato. Orang pertama yang melihat bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tersendiri yang pembahasannya harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu lainnya.

Orang pertama yang meletakkan pemikiran dasar tentang teori nilai (*value*) harga (*price*), yang hingga abad ke-19 masih dipelajari dalam teori ekonomi.

Pendapat-pendapatnya menjadi dasar analisis ilmuwan modern karena ia berpangkal dari data. Kontribusinya yang paling besar terhadap ilmu ekonomi adalah pemikirannya terhadap pertukaran barang. Dalam mengelola

³Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, (Semarang : Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2007), hlm 3-5, lihat pada web: <http://eprints.undip.ac.id/27447/1/186-BA-FE2007.pdf>.

rumah tangga dan negara dibutuhkan kegiatan produksi dan tukar-menukar. Ia tidak membenarkan kegiatan perdagangan untuk mengejar keuntungan. Pendapat ini sangat tidak produktif dan relevan untuk masa sesudahnya, karena ia tidak melihat dampak produktif dari perdagangan.

Dengan latar belakang di atas, Aristoteles pada dasarnya menolak pinjam-meminjam uang dengan bunga. Uang memang bermanfaat sebagai alat tukar menukar, namun jika digunakan untuk mengejar keuntungan, uang dapat menimbulkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, korupsi dan pemborosan.

Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa pekerja kasar sebaiknya tidak memiliki hak politik sebagai warga negara. Ia juga sangat menghargai orang yang bekerja di sektor pertanian. Dalam hal hak milik bersama ia tidak sependapat dengan Plato. Menurutnya hak milik bersama tidak praktis dan bertentangan dengan harkat manusia. Tanpa hak milik pribadi orang tidak merasa puas, karena harga dirinya hilang serta tidak dapat berbuat amal baik.⁴

3. **Pemikiran Xenophon (440-355 SM)**

Pemikir yang pertama menggunakan istilah oikos dan nomos, dalam ulasannya yang berjudul *Oikonomikos* (pengelolaan rumah tangga). Seperti halnya Plato dan Aristoteles, ia memandang bahwa pertanian sebagai dasar kesejahteraan ekonomi. Ia menganjurkan pelayan dan perniagaan dikembangkan oleh negara.

Karya utamanya adalah *On the Means of Improving the Revenue of The State of Athene*. Dalam buku ini ia menjelaskan bagaimana negara meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan kesuburan tanah, keindahan alam dan kekayaan tambang alam, seperti emas dan perak.

Pemikiran kapitalisme telah mulai dimunculkan oleh Xenophon. Ia mengajukan peningkatan penambangan perak untuk memajukan kesejahteraan dan perdagangan, menyetujui adanya modal patungan antar aperorangan dalam menjalankan usaha. Namun ia juga membenarkan perbudakan dan usaha pertambangan dan usaha lainnya sebagai milik bersama (negara).⁵

Perekonomian Masa Skolastik

Pada abad pertengahan di Eropa, Romawi runtuh, kegiatan ekonomi mulai menyesuaikan dengan struktur masyarakat yang baru. Sebagian besar produksi dihasilkan oleh para petani kecil penyewa/penggarap tanah. Para petani dan pedagang berkumpul dalam wadah yang disebut Gilda, yang berfungsi melatih tenaga terampil dan menetapkan harga pasar dan tingkat upah. Pada masa ini gereja sangat berperan dalam menentukan aturan moral.

Ajaran – ajaran skolastik sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Pada abad pertengahan di Eropa, perilaku ekonomi sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja. Ciri utama aliran ini adalah kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian pada masalah keadilan⁶

1. Albertus Magnus (1206-1280)

⁴Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, hlm. 5-6.

⁵*Ibid*, hlm. 6.

⁶Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, hlm. 9-10.

Adalah seorang filsuf-religius dari Jerman. Konsepnya yang terkenal adalah konsep harga yang adil dan pantas (*just price*), yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk menghasilkan barang tersebut.

2. Thomas Aquinas (1225-1274)

Pandangannya yang paling terkenal adalah ketidaksetujuannya terhadap kaum sipil Romawi dan hukum yang dikembangkan oleh bangsa Yahudi tentang harga dan bunga. Undang-undang Roma yang mengizinkan menjual barang di atas harga yang patut, dan membeli di bawah harga yang patut. Begitu juga mengenakan bunga uang yang dipinjamkan merupakan riba. Dasar Aquinas menentang hukum-hukum tersebut adalah semua orang bersaudara. Ia menegakkan hukum Tuhan, karena itu berdosa menjual barang-barang di atas harga yang patut. Harga yang berlaku seharusnya adalah harga yang adil (*Just price*).

Dalam bukunya yang terkenal *Summa Theological*, ia menjelaskan memungut bunga dari uang yang dipinjamkan adalah tidak adil, sebab sama saja dengan menjual sesuatu yang tidak ada.

Perekonomian Masa Merkantilis

Pada abad ke 17 terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi dan masyarakat telah muncul perdagangan yang cukup besar, baik dalam maupun luar negeri. Istilah "*merkantilisme*" berasal dari kata *merchant*, yang berarti pedagang. Menurut paham ini, tiap negara jika ingin maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Sumber kekayaan negara akan diperoleh melalui "*surplus*" perdagangan luar negeri yang diterima dalam bentuk emas atau perak, sehingga kebijaksanaan waktu itu adalah mendorong ekspor dan membatasi impor.

Negara-negara Eropa yang menganut paham merkantilisme waktu itu antara lain: Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis dan Belanda. Dalam masa ini tidak hanya perdagangan dan perekonomian yang maju pesat, namun kemajuan dalam tulisan ekonomi juga maju baik dari segi jumlah maupaun mutu.

Antara negara dan para pedagang tercipta suasana saling membutuhkan. Pararaja membangun, memelihara dan menjamin keselatan jalan raya untuk lalu lintas darat dan air serta menghapus bea-bea khusus. Pemerintah mendorong kelompok-kelompok pengusaha dengan memberikan subsidi dan hak monopoli.

Masa merkantilisme ditandai sebagai periode dimana setiap orang-orang menjadi ahli ekonomi bagi dirinya sendiri. Pendapat-pendapat Individual ini dulit digeneralisir. Dari tulisan-tulisan mereka ini Adam Smith memperoleh sumber-sumber dalam menulis bukunya yang terkenal "*The Wealth of Nations*".

Tiga pokok pemikiran aliran merkantilisme adalah tentang Neraca perdagangandan Mekanisme Arus Logam Mulia, proteksi dan Teori Kuantitas Uang. ketiga pokok pemikiran ini terpusat pada satu doktrin merkantilisme,yakni neraca perdagangan yang menguntungkan. Tokoh-tokoh merkantilisme:⁷

1. Jean Bodin (1530-1596) seorang ilmuwan berbangsa prancis yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga.
2. Thomas Mun (1571-1641) seorang saudagar kaya raya yang berasal dari Inggris. Banyak menulis masalah perdagangan luar negeri.

⁷Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, hlm. 12-17.

3. Jean Baptis Colbert (1691-1683) tujuan kebijakan yang dibuat lebih diarahkan pada kekuasaan dan kejayaan negara dari pada untuk meningkatkan kekayaan orang perorang.
4. Sir William Petty (1623-1687) menganggap penting arti bekerja (*labor*) jauh lebih penting dari sumber daya tanah.
5. David Hume (1711-1776) sahabat Adam Smith, sering berdiskusi mengenai perdagangan-perdagangannya terhadap ekonomi, bukunya adalah *of Balance of Trade*, yang membicarakan tentang harga-harga yang sebagian dipengaruhi oleh jumlah uang.

Perekonomian Masa Fisiokrat (1750-1780)

Kaum fisiokrat menganggap bahwa sumber kekayaan negara adalah sumber daya alam. Kata *physiocratism* berasal dari kata *physic* (alam) dan *cratos* (kekuasaan), yang berarti mereka yang percaya pada hukum alam (*believers in the rule of nature*). Kaum fisiokrat percaya bahwa sistem perekonomian mirip dengan alam yang penuh keselarasan dan keharmonisan (yang berlaku kapan saja, di mana saja dan dalam situasi apapun/bersifat kosmopolit). Dengan demikian setiap tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing juga akan selaras dengan kemakmuran masyarakat banyak. Pemerintah tidak perlu campur tangan, dan alam akan mengatur semuanya (*self regulating*) inilah yang menjadi cikal bakal doktrin perekonomian bebas yang lebih dikembangkan oleh Adam Smith.

Pemikiran yang lahir dari kelompok ini adalah sebagai reaksi terhadap pemikiran ekonomi merkantilis yang memajukan industri, sedangkan pertanian diabaikan. Kritik-kritik terhadap merkantilis semakin meluas karena pajak-pajak semakin memberatkan rakyat untuk mendukung pengeluaran negara pada masa Louis XIV dan perdana Menteri Colbert. Hakikat analisisnya adalah bahwa kegiatan ekonomi berjalan menurut suatu pola arus lingkaran (*circular flow*) yang menyangkut peredaran barang dan peredaran uang. Untuk pertama kalinya proses produksi, tukar menukar (pemasaran) dan konsumsi dilihat dalam keterkaitannya satu dengan lainnya. Selain itu arus lingkaran yang dimaksud mencakup proses reproduksi secara berulang yang menyangkut mata rantai produksi, pemasaran, dan konsumsi.⁸

Sistem Perekonomian Pada Masa Rasulullah SAW

Rasulullah SAW diberi amanat untuk mengemban dakwah Islam pada umur 40 tahun, akan tetapi sebelum ditunjukkan sebagai seorang rasul. Rasulullah SAW tidak mendapatkan gaji/upah sedikitpun dari negara, kecuali hadiah kecil yang umumnya berupa bahan makanan. Salah satu pemimpin kaum (Hazrat Anas) menawarkan miliknya kepada Rasulullah SAW yang kemudian diberikan kepada Ummul Yaman, seorang ibu pengasuh.

Rasulullah SAW mendirikan *majelis syura*, majelis ini terdiri dari pemimpin kaum yang sebagian dari mereka bertanggung jawab mencatat wahyu. Pada tahun ke-6H, sekretaris dengan bentuk yang sederhana telah dibangun. Utusan negara telah dikirim ke berbagai raja dan pemimpin-pemimpin. Orang-orang ini mengerjakan tugasnya dengan sukarela dan membiayai hidupnya dari sumber independen. Sedangkan pekerjaan sangat sederhana tidak memerlukan perhatian penuh. Bilal bertugas mengurus keperluan rumah tangga Rasulullah

⁸Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, hlm. 19-20.

SAW dan bertanggung jawab mengurus tamu-tamunya. Umumnya, orang-orang yang ingin bertemu Rasulullah SAW adalah orang miskin. Mereka diberikan makanan dan juga pakaian. Ketika Bilal tidak mempunyai uang, ia biasanya meminjam dari orang yahudi, yang kemudian dibayar oleh Rasulullah SAW. Setelah mekah jatuh, jumlah delegasi yang datang bertambah banyak sehingga tanggung jawab Bilal untuk melayani mereka bertambah. Dalam beberapa keadaan Rasulullah SAW juga membiayai perjalanan mereka dan memberikan hadiah-hadiah.

Pada masa Rasulullah SAW tidak ada tentara formal. Semua muslim yang mampu boleh menjadi tentara. Mereka tidak mendapatkan gaji yang tetap, tetapi mereka diperbolehkan mendapatkan bagian dari rampasan perang. Rampasan tersebut meliputi senjata, kuda, unta dan barang-barang bergerak lain yang didapatkan dalam perang.

Rasulullah SAW biasanya membagi 1/5 (*khurns*) dari rampasan perang tersebut menjadi tiga bagian:

- a) Bagian pertama untuk dirinya dan keluarganya.
- b) Bagian kedua untuk kerabatnya.
- c) Bagian ketiga untuk anak yatim piatu, orang yang membutuhkan dan orang yang sedang dalam perjalanan. 4/5 bagian yang lain dibagi di antara para prajurit yang ikut dalam perang (dalam kasus tertentu beberapa orang yang tidak ikut serta dalam perang juga mendapat bagian). Penunggang kuda mendapatkan dua bagian, untuk dirinya sendiri dan kudanya. Bagian untuk prajurit wanita yang hadir dalam perang untuk membantu beberapa hal tidak mendapatkan bagian dari rampasan perang.

Rasulullah SAW mengadopsi praktik yang lebih manusiawi terhadap tanah pertanian yang ditaklukan sebagai *fay'* atau tanah dengan kepemilikan umum. Tanah-tanah ini dibiarkan dimiliki oleh pemilik dan menanam asal, sangat berbeda dari praktik kekaisaran Romawi dan Persia yang memisah-misahkan tanah-tanah ini dari pemiliknya dan membagikannya buat para elit militernya dan para prajurit. Semua tanah yang dihadiahkan kepada Rasulullah SAW (*iqta'*) relatif lebih kecil jumlahnya dan terdiri dari tanah-tanah yang tidak bertuan. Kebijakan ini tidak hanya membantu mempertahankan kesinambungan kehidupan administrasi dan ekonomi tanah-tanah yang dikuasai, melainkan juga mendorong keadilan antar generasi dan mewujudkan egalitarian dalam Islam.

Pada tahun kedua setelah hijrah shadaqoh fitrah diwajibkan shadaqoh yang juga dikenal dengan zakat fitrah ini diwajibkan setiap bulan puasa Ramadhan. Besarnya satu *sha'* kurma, gandum, tepung keju atau kismis, atau setengah *sha'* gandum untuk tiap muslim, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan, muda atau tua dan dibayar sebelum shalat Idul Fitri.⁹

Zakat diwajibkan pada tahun ke-9 hijriah, sementara shadaqoh fitrah pada tahun ke-2 hijriah. Akan tetapi ahli hadist memandang zakat telah diwajibkan sebelum tahun ke-9 hijriah ketika Maulana Abdul Hasan berkata zakat diwajibkan setelah hijrah dan dalam waktu lima tahun setelahnya.

Pembangunan Etika Bisnis Pada Masa Rasulullah SAW

Penting untuk disebut disini bahwa Rasulullah tidak saja meletakkan dasar tradisi penciptaan suatu lembaga, tetapi juga membangun sumber daya manusia

⁹Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2002), Cet.I, hal. 105-108.

dan akhlak (etika) lembaga sebagai pendukung dan prasyarat dari lembaga itu sendiri. Kelembagaan “pasar” misalnya tidak akan berjalan engan baik tanpa akhlak dan etika yang diterapkan.¹⁰

a) Penghapusan Riba

Walaupun *basic infrastructure* telah berhasil dibangun, namun kondisi Madinah masih belum lagi kondusif untuk pembangunan sektor ekonomi, terutama *public ecomic*. Keberadaan para Yahudi dengan praktik ribanya membuat penduduk Madinah resah, karena sering kali perbuatan merek itu mencekik leher. Untuk nabi Muhammad sendiri praktek ini sudah beliau ketahui sejak masih berada di Mekah, karena ayat-ayat yang turun di Mekah ada yang menceritakan praktek kotor orang Yahudi tersebut.

Opini ini menganggap bahwa dengan melakukan peminjaman uang kepada orang lain dan menetapkan riba pada pinjaman itu maka pinjaman itu akan tumbuh. Tapi opini ini dijawab langsung oleh Al-Qur’an bahwa itu tidak betul. Namun teguran Al-Qur’an ini tidak dihiraukan oleh beberapa orang sahabat yang terlanjur terlibat dengan praktik itu. Lalu datang teguran berikutnya agar memberikan pinjaman jangan menetapkan riba yang berlipat ganda. Dengan teguran yang ke dua ini banyak para sahabat yang meninggalkan riba. Hanya orang Yahudi saja yang tetap melakukan praktek itu dengan dalih bahwa tidak ada bedanya antara jual beli dengan riba, sebab keduanya sama-sama merupakan praktek mencari margin dari modal yang diputar.

Sementara para sahabat yang telah meninggalkan riba telah bertaubat sebelum sempat mengatakan agar mereka hanya mengambil modalnya saja. Penghapusan riba ini terbukti berhasil menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk tumbuhnya ekonomi secara cepat. Jika pada masa hijrah, Madinah merupakan kota yang miskin, tetapi ketika nabi meninggal, Madinah merupakan kota baru yang tumbuh dan berkembang menghidupi daerah-daerah sekitarnya.

b) Keadilan

Dalam setiap kebijakan ekonomi nabi mementingkan keadilan yang bukan saja berlaku untuk kaum Muslimin, tetapi juga berlaku untuk kaum-kaum lainnya sekitar Madinah. Terbukti ketika diminta untuk menetapkan harga, Rasulullah marah dan menolaknya. Ini membuktikan bahwa nabi SAW menyerahkan penetapan harga itu pada kekuatan pasar yang alami (bukan karena Monopoli atau proteksi).

c) Monopoli

Monopoli merupakan kejahatan pasar yang tidak pernah dimaafkan oleh siapapun. Ini sudah dilarang oleh nabi Saw sejak abad 14 yang lalu. Demikian sebaliknya yang monopoli kedua hal ini bertentangan dengan kebijakan ekonomi muamalah gaya Rasulullah SAW yang mementingkan keadilan.

d) Prinsip Etika Bisnis lainnya

Selain hal di atas, rasulullah juga menganjurkan agar setiap pedagang senantiasa berpegang kepada sifat-sifat yang terpuji. Hal ini bukan saja akan menguntungkan perdagangannya sendiri, tidak punya konsekuensi religius. Beliau berkata” pedaganag yang jujur dan amanah akan berada di syurga bersama para nabi, syuhada’ dan orang-orang salekh”. Selain itu beliau juga

¹⁰Muhammad, *Dasar-dasar Keuangan Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 5-6.

mengajarkan agar para pedagang, senantiasa bersikap adil, baik (*ikhshan*), kerjasama (*ta'awun*), amanah, tawakal, qona'ah, sabar dan tabah. sebaliknya beliau menasehati agar meninggalkan sifat kotor perdagangannya yang hanya membrerikan untung sesaat, tetapi merugikan diri sendiri di dunia dan akhirat. Akibatnya kredibilitas hilang, pelanggan lari dan kesempatan berijkkutnya jadi sempit. Sifat-sifat yang di maksud adalah dzalim, menipu, suka marah dan benci, terlalu memuja uang, tidak memperdulikan hukum dan utang yang berlebihan.

Kumpulan sifat yang di sebut belakangan ini adalah sifat-sifat umum yang dimiliki manusia apabila memasuki dunia bisnis. Mereka ini tidak terkait ruang dan waktu karena merupakan karakter mendasar manusia. Karena itu islam memberikan jalan yang terbaik untuk menyelesaikannya, yaitu dengan mengikuti pesan-pesan nabi SAW, yaitu sifat-sifat yang terpuji seperti yang di sebut lebih dahulu. Jika sifat-sifat terpuji ini diikuti, maka masyarakat pedagang khususnya dan masyarakat pada umumnya telah siap membangun dirinya sendir, dalam segala dimensi kehidupan, politik, ekonomi, hukum, kebudayaan dan sebagainya.¹¹

Sistem Kebijakan Ekonomi Pada Masa Rasulullah SAW

a) Kebijakan Moneter Rasulullah SAW

Mata uang yang digunakan bangsa Arab adalah dinar dan dirham. Dirham diasumsikan sebagai satuan uang, nilai dinar adalah perkalian dari dirham, sedangkan jika diasumsikan sinar sebagai unit moneter, nilainya adalah sepuluh kali dirham. Walaupun demikian, dalam perkembangan berikutnya, dirham lebih umum digunakan daripada dinar. Hal ini sangat berkaitan erat dengan penaklukan tentara Islam terhadap hampir seluruh wilayah kekaisaran Persia.¹²

Sejak nilai tukar merosot terus, Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga tinggi. Dari sisi kemampuan SBI menyedot rupiah, hasilnya mulai tampak. Akan tetapi, besaran makro lainnya dan industri perbankan malah sebaliknya. The Asian Banker Journal, Mei 1998, dalam editorialnya menampilkan perkiraan para bankir bahwa tingkat kredit bermasalah di Indonesia tahun 1998 mencapai 20 %, bahkan para analis memperkirakan 50-55 %. Kebijakan moneter sebenarnya bukan hanya mengotak atik suku bunga. Bahkan sejak zaman Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen bunga sama sekali.

Perekonomian di Jazirah Arabia ketika jaman Rasulullah SAW merupakan ekonomi dagang, bukan ekonomi yang berbasis sumber daya alam. Minyak bumi belum ditemukan dan sumber daya lainnya masih terbatas. Lalu lintas perdagangan antara Romawi dan India yang melalui Arab dikenal dengan *jalur dagang Selatan*. Sedangkan antara Romawi dan Persia disebut sebagai *jalur dagang Utara*. Antara Syam dan Yaman disebut sebagai *jalur dagang Utara Selatan*.

¹¹ *Ibid*, hal. 7-8

¹² Adiwarmam Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: International Institute of Islamic Thought, 2002), hal. 30-32

Perekonomian Arab di jaman Rasulullah SAW, bukanlah ekonomi terbelakang yang mengenal barter, bahkan jauh dari gambaran seperti itu. Pada masa itu telah terjadi:

- 1) Valuta Asing dari Persia dan Romawi yang dikenal di seluruh lapisan masyarakat Arab, bahkan menjadi alat bayar resminya adalah Dinar dan Dirham.
- 2) Sistem devisa bebas ditetapkan, tidak ada halangan sedikitpun untuk mengimpor Dinar atau Dirham.
- 3) Transaksi tidak tunai diterima luas di kalangan pedagang.
- 4) Cek dan *promissory note* lazim digunakan.
- 5) *Instrumen factory* (anjak piutang) yang baru populer pada tahun 1980-an yang telah dikenal dengan nama al-hiwalah, tetapi tentunya bebas dari unsur bunga.

Pada *masa* itu, bila penerimaan akan uang meningkat, maka Dinar dan Dirham diimpor. Sebaliknya, bila permintaan uang turun, barang impor nilai emas dan perak yang terkandung dalam dinar dan dirham sama dengan nilai nominalnya. Sehingga dapat dikatakan penawaran uang elastis. Kelebihan penawaran uang dapat diubah menjadi perhiasan emas atau perak. Tidak terjadi kelebihan atau permintaan akan uang, sehingga nilai uang stabil.

Dalam *upaya* mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus stabilitas, islam tidak menggunakan instrumen bunga atau penawaran uang baru melalui percetakan defisit anggaran. Di dalam islam, yang dilakukan adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor riil. Faktor pendorong percepatan perputaran uang adalah disebabkan oleh kebijakan likuiditas. Uang tidak boleh ditimbun dan tidak boleh dipinjamkan dengan bunga. Sedangkan faktor penarikan uang adalah dianjurkan dengan jalan Qardh (pinjaman kebajikan), sedekah dan kerja sama bisnis berbentuk syirkah atau mudharabah. Keuntungan utama dari kerja sama bisnis adalah pelaku dan penyandang dana bersama-sama mendapat pengalaman, informasi, metode supervisi, manajemen dan pengetahuan akan resiko suatu bisnis. Akumulasi dari informasi ini akan menurunkan tingkat risiko investasi.¹³

b) Kebijakan Fiskal Rasulullah SAW

Ketika keadaan perekonomian masih lesu dan pemerintah baru saja mendapat hutang baru dari *Consultative Group on Indonesia* (CGI) dan Dana Moneter Internasional (IMF), perlunya kebijakan fiskal yang tepat mengemuka di antara beberapa usulan kebijakan dari para ekonom. Sebenarnya kebijakan fiskal telah sejak lama dikenal dalam teori ekonomi Islam, yaitu sejak zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, dan kemudian dikembangkan oleh para ulama. Pada jaman Rasulullah SAW, sisi penerimaan APBN terdiri atas *kharaj* (sejenis pajak tanah), zakat, *khums* (pajak 1/5), *jizya* (sejenis pajak atas badan orang non muslim), dan penerimaan lain-lain (di antaranya *kaffarah/denda*). Di sisi pengeluaran, terdiri atas pengeluaran untuk kepentingan dakwah, pendidikan dan kebudayaan, iptek, hankam, kesejahteraan sosial, dan belanja pegawai.¹⁴

¹³Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 142-143

¹⁴Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 25-27

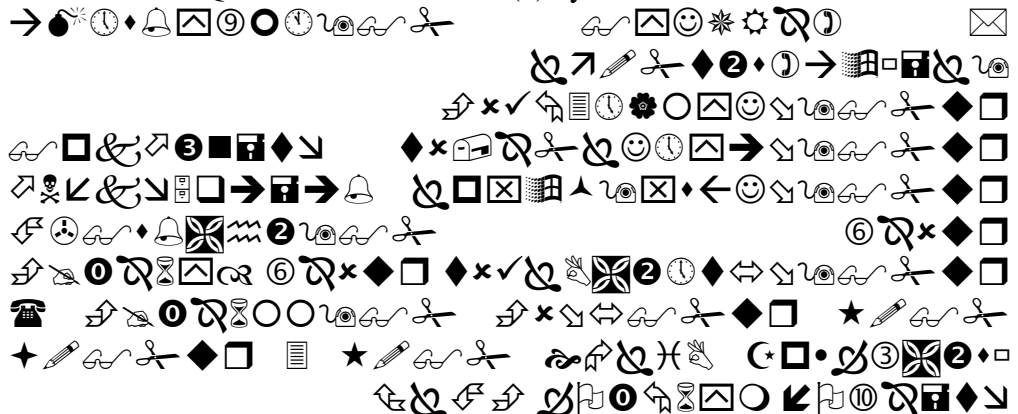
Beberapa hal penting ekonomi islam yang berimplikasi bagi penentuan kebijakan fiskal *adalah* sebagai berikut:

- 1) Mengabaikan keadaan ekonomi dalam ekonomi islam, pemerintahan Muslim harus menjamin bahwa zakat dikumpulkan dari orang-orang muslim yang memiliki harta melebihi nilai minimum dan yang digunakan untuk maksud yang dikhususkan dalam kitab suci Al- Qur'an.
- 2) Tingkat bunga tidak berperan dalam sistem ekonomi islam. Perubahan ini secara alamiah tidak hanya pada kebijakan moneter saja, tetapi juga pada kebijakan fiskal. Ketika bunga mencapai tingkat keseimbangan dalam pasar uang tidak akan dapat dijalankan, beberapa alternatif harus ditemukan. Salah satunya yaitu menetapkan pengambilan jumlah dari uang idle (uang yang menganggur).
- 3) Ketika semua pinjaman dalam islam adalah bebas bunga, pengeluaran pemerintah akan dibiayai dari pengumpulan pajak atau dari bagi hasil.
- 4) Ekonomi islam merupakan diupayakan untuk membantu atau mendukung ekonomi masyarakat Muslim yang terbelakang dan menyebarkan pesan-pesan ajaran islam. Jadi, pengeluaran pemerintah akan diarahkan pada kegiatan-kegiatan peningkatan pemahaman terhadap islam dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Muslim yang masih berada terbelakang. Pembayar pajak dalam ekonomi islam adalah secara jelas sebagai bagian dari upaya-upaya mengembangkan islam.
- 5) Negara islam merupakan negara yang sejahtera, dimana kesejahteraan memiliki makna yang luas daripada konsep Barat.
- 6) Pada saat perang, islam berharap orang-orang itu memberikan tidak hanya kehidupannya, tetapi juga pada harta bendanya untuk menjaga agama.
- 7) Hak perpajakan dalam negara islam tidak tak terbatas. Beberapa orang kebanyakan mengatakan bahwa kebijakan perpajakan di luar apa yang disebut zakat.¹⁵

Sumber-Sumber Keuangan Negara Pada Masa Rasulullah SAW

a) Sumber Pendapatan Primer

Pendapatan utama bagi negara dimasa Rasulullah Saw adalah zakat dan ushr. Keduanya berbeda dengan pajak dan tidak diberlakukan dengan pajak. Zakat dan ushr merupakan kewajiban agama dan salah satu pilar Islam. Pengeluaran oleh keduanya sudah diuraikan denganjelas dan eksplisit di dalam surat Al-Quran surat At-Taubah (9) ayat 60 :



¹⁵ Ibid, hal. 196-197

*Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang kafir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakannya) budak orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*¹⁶

Pengeluaran untuk tidak dapat dibelanjakan untuk pengeluaran umum negara. Lebih jauh lagi zakat secara fundamental adalah pajak lokal.

Dengan demikian pemerintah pusat berhak menerima keuntungan bila terjadi surplus yang tidak dapat didistribusikan lagi kepada orang-orang yang berhak, dan ditambah kekayaan yang dikumpulkan di Madinah, ibukota negara. Pada masa Rasulullah, zakat dikenakan pada hal-hal berikut:

- 1) Benda logam yang terbuat dari emas seperti koin, perkakas, ornamen atau dalam bentuk lainnya.
- 2) Benda logam yang terbuat dari perak, seperti koin, perkakas, ornamen atau dalam bentuk lainnya.
- 3) Binatang ternak unta, sapi, domba, kambing.
- 4) Berbagai jenis barang dagangan termasuk budak dan hewan.
- 5) Hasil pertanian termasuk buah-buahan.
- 6) *Luqta*, harta benda yang ditinggalkan musuh.
- 7) Barang temuan.

Zakat emas dan perak ditentukan berdasarkan beratnya. Binatang ternak, (yang digembalakan bebas) ditentukan berdasarkan jumlahnya. Barang dagangan tambang dan *luqta* ditentukan berdasarkan nilai jualnya dan hasil pertanian dan buah-buahan ditentukan berdasarkan kuantitasnya. Zakat atas hasil pertanian dan buah-buahan inilah yang dinamakan *ushr*.

b) Sumber Pendapatan Sekunder

Diantara sumber-sumber pendapatan sekunder yang memberikan hasil adalah:

- 1) Uang tebusan untuk tawanan perang hanya dalam kasus perang Badar pada perang lain tidak disebutkan jumlah uang tebusan tawanan perang.
- 2) Pinjaman-pinjaman setelah menaklukkan kota Makkah untuk pembayaran uang pembebasan kaum muslimin dari Judhayma atau sebelum pertempuran Hawazim 30ribu dirham (20 ribu menurut Bukhari) dari Abdullah bin Rabia dan meminjam beberapa pakain dan hewan-hewan tunggangan dari Sufyan bi Umayyah (sampai waktu itu tidak ada perubahan).
- 3) *Khumus* atas *rikaz* harta karun temuan pada periode sebelum Islam.
- 4) *Amwal fadhla*, berasal dari harta benda kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli waris atau berasal dari barang-barang seorang muslim yang meninggalkan negerinya.
- 5) *Wakaf*, harta benda yang diindikasikan kepada umat Islam yang disebabkan karena Allah dan pendapatannya akan didepositokan di Baitul Maal.
- 6) *Nawaib*, pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan pada kaum muslimin yang kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat dan ini pernah terjadi pada masa perang Tabuk.

¹⁶ Q.S. At-Taubah (9) ayat 60

- 7) Zakat Fitrah, zakat yang ditarik di masa bulan Ramadhan dan dibagi sebelum sholat id.
- 8) Bentuk lain sodakoh seperti kurban dan *kaffarot*. *Kaffarot* adalah benda atas kesalahan yang dilakukan seorang muslim pada acara keagamaan seperti berburu pada musim haji.

Pencatatan seluruh penerimaan negara pada masa Rasulullah SAW tidak ada, karena beberapa alasan, yaitu:

- (a) Jumlah orang Islam yang bisa membaca sedikit dan jumlah orang yang dapat menulis, apalagi yang mengenal aritmatika sederhana.
- (b) Sebagian besar bukti pembayaran dibuat dalam bentuk yang sederhana baik yang didistribusikan maupun yang diterima.
- (c) Sebagian dari zakat hanya didistribusikan secara lokal.
- (d) Bukti-bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.

Tabel Pengeluaran Negara

Primer	Sekunder
b. Biaya pertahanan, seperti: persenjataan, unta, kuda dan persediaan	a. Bantuan untuk orang yang belajar agama di Madinah
c. Penyaluran zakat dan ushr kepada yang berhak menerimanya menurut ketentuan al-Qur'an	b. Hiburan untuk para delegasi ke agamaan
d. Pembayaran gaji untuk wali, qadi, guru, imam, muadzin, dan pejabat negara lainnya.	c. Hiburan untuk para suku dan negara serta biaya perjalanan mereka. Pengeluaran untuk duta-duta negara
e. Pembayaran upah para sukarelawan	d. Hadiah untuk pemerintah negara lain
f. Bantuan untuk musafir (dari daerah Fadak)	e. Pembayaran untuk pembebasan kaum muslimin yang menjadi budak
	f. Pembayaran denda atas mereka yang terbunuh secara tidak sengaja oleh pasukan muslim
	g. Pembayaran utang orang yang meninggal dalam keadaan miskin
	h. Pembayaran tunjangan untuk orang miskin
	i. Tunjangan untuk anak saudara Rasulullah SAW
	j. Pengeluaran rumah tangga Rasulullah SAW (hanya sejumlah kecil, 80 butir kurma dan 80 butir gandum untuk

	setiap istrinya) k. Persediaan darurat (sebagian dari pendapatan perang khaibar) ¹⁷
--	---

PENUTUP

Pemikiran ekonomi sebelum masa klasik (disebut dengan pra-klasik) tidak banyak dicatat, kecuali sedikit gagasan sederhana dan parsial dari pemikiran Yunani Romawi kuno seperti Aristoteles, Plato, Cicero atau Xenopnone (2-3 abad SM), serta Thomas Aquinas pada 15 abad kemudian (1270). Pemikiran mereka membahas tentang aspek tertentu dari kegiatan ekonomi, seperti penilaian buruk terhadap pembungaan uang. Pada masa berikutnya yaitu pada abad 16-18 M, sejarah mencatat praktik perekonomian Merkantilisme dan pemikiran ekonomi Kaum Phisiokrat.

Terdapat masa-masa stagnasi antara waktu yang sangat panjang dalam sejarah pemikiran ekonomi, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth of Nation* tahun 1776. Joseph Schumpeter (1954) mengatakan bahwa sebenarnya terdapat suatu *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama lebih dari 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai *dark ages* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut Barat dalam keadaan terbelakang dimana tidak terdapat prestasi intelektual yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Demikian juga dalam kebanyakan buku sejarah pemikiran ekonomi, misalnya Spiegel (1991) menganggap pada masa *dark age* tidak terdapat karya pemikiran tentang ekonomi. Spiegel memang membuka sejarah pemikiran ekonomi dari Bible (1 M) dan para pemikir Yunani (SM), akan tetapi kemudian setelah itu melompat langsung pada pemikiran abad pertengahan.

Akan tetapi jauh sebelum *the wealth of nation*, Islam sudah mengajarkan apa itu Ekonomi. Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok panutan yang mengembangkan ajaran-ajaran yang menjadi panutan dalam sendi kehidupan dunia. Pemikiran Ekonomi Islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW ditunjuk sebagai seorang Rasul. Rasulullah SAW mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum (*fiqih*), politik (*siyasah*), juga masalah perniagaan atau ekonomi (*muamalah*). Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah SAW, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Selanjutnya, kebijakan-kebijakan Rasulullah SAW menjadikan pedoman oleh para Khalifah sebagai penggantinya dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. Al-Qur'an dan Al-Hadist digunakan sebagai dasar teori ekonomi oleh para khalifah juga digunakan oleh para pengikutnya dalam menata kehidupan ekonomi negara.

Pemikiran ekonomi di kalangan pemikir Muslim banyak mengisi khazanah pemikiran ekonomi dunia ketika "Barat" masih dalam kegelapan (*dark age*) sementara Dunia Islam pada masa itu justru mengalami puncak kejayaan di berbagai bidang. Namun Perkembangan pemikiran ekonomi Islam pada saat itu

¹⁷ *Ibid*, hal. 114

terkesan kurang dikenal dan kurang “menyentuh” dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kajian-kajian pemikiran ekonomi Islam kurang tereksplorasi di tengah dominasi ilmu ekonomi Konvensional yang lebih mapan digunakan baik di negara maju maupun berkembang. Akibatnya, perkembangan ekonomi Islam yg telah ada sejak th 600 M, kurang dikenal oleh masyarakat. Inilah yg menjadikan pemikiran-pemikiran Ekonomi Islam kurang mendapat perhatian, sebab mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Perkembangan Ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Walaupun sejumlah literatur tidak secara *implicit* menyebutkan keberadaan pemikiran Ekonomi Islam, bukan berarti perkembangan Ekonomi Islam tidak ada, karena dinamika dan geliat masyarakat Islam tatkala itu terus berjalan. Sehingga sampai saat ini, perkembangan ekonomi Islam terus bermunculan dari masa ke masa.

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah juga oleh *ijtihad* (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al-Qur’an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-quran dan Sunnah tentang ekonomi. Sampai saat ini lah para tokoh-tokoh ekonomi muncul di Dunia sebagai pengembangan ekonomi yang diajarkan Rasulullah dan umat setelahnya.

Kemunculan Ilmu Ekonomi Islam Modern di panggung internasional dimulai pada tahun 1970-an yang ditandai dengan kehadiran para pakar ekonomi Islam kontemporer, seperti Muhammad Abdul Mannan, M. Nejatullah Shiddiqy, Kursyid Ahmad, An-Naqfi, M. Umer Chapra, dll. Sejalan dengan itu berdiri Islamic Development Bank (IDB) tahun 1975 dan selanjutnya diikuti pendirian lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya di berbagai negara. Tahun 1976 para pakar ekonomi Islam dunia berkumpul untuk pertama kalinya dalam sejarah pada *Conference On Islamic Economics and Finance*, di Jeddah. Kemunculan ekonomi Islam di Era kekinian telah membuahkan hasil dengan banyak diwacanakan kembali Ekonomi Islam dalam teori, dan dipraktikkannya Ekonomi Islam di ranah bisnis modern seperti halnya lembaga keuangan syariah bank dan non-bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: Pustaka Pelajar. 2010. Cet.1
- Firmansyah, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*, (Semarang : Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2007), lihat pada web: <http://eprints.undip.ac.id/27447/1/186-BA-FE2007.pdf>.,
- Hoetoro, Arif. *Missing link dalam sejarah pemikiran ekonomi*. Unibraw: BPFE. 2007.

Karim, Adiwarmman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2006. ed 3.

Karim, Adiwarmman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.

Muhammad. *Dasar-dasar Keuangan Islami*. Yogyakarta: Ekonisia. 2004.

_____. *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Salemba Empat. 2002.

Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: EKONISIA. 2007. Cet.5.